
**STUDI SOSIO-HISTORIS BERDIRINYA NAHDLATUL ULAMA
CABANG BLITAR**

Arif Muzayin Shofwan

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
Contributor Email: arifshofwan2@gmail.com

ABSTRACT

Nahdlatul Ulama (NU) is the largest community organization in Indonesia which was founded on January 31, 1926. After NU was established, these community organizations were established in various regions including in Blitar Regency. This qualitative research with the content of analysis reveals the socio-historical establishment of NU in Blitar. This research resulted in two findings as follows. First, the Blitar Branch of Nahdlatul Ulama was founded in 1951 where Rais Syuriah was held by KH. Mochsin Wahab, while the Chairman of the Tanfidziyah is held by KH. Zahid Syafii. Meanwhile, formally, the NU Blitar branch was established on May 26, 1956 based on the decision of the Grand Conference to form the Blitar branch of the Nahdlatul Ulama Party with Rais Syuriah held by KH. Mochsin Wahab and Chairman of the Tanfidziyah held by KH. Zahid Syafii. Second, after the Triumvirate of founders and figures who had a major role in the establishment of the Blitar Branch of Nahdlatul Ulama (NU) produced the Decision of the 1956 Nahdlatul Ulama Party Grand Conference and produced an official management structure, two kiai, namely KH. Muhammad Shofwan Jatinom and KH. Muhammad Ridwan asked permission from KH. Mochsin Wahab to return to struggle to continue the struggle of his pesantren. Meanwhile KH. Mochsin Wahab continued to struggle within the Nahdlatul Ulama (NU) organization and served as Rais Syuriah until he died in 1956.

Keywords: *Socio-Historical, Nahdlatul Ulama, and Blitar*

ABSTRAK

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi masyarakat terbesar di Indonesia yang berdiri pada tanggal 31 Januari 1926. Setelah NU berdiri, kemudian organisasi masyarakat tersebut berdiri di berbagai wilayah termasuk berdiri di Kabupaten Blitar. Penelitian kualitatif dengan contents analisis ini mengungkap tentang sosio-historis berdirinya NU di Blitar. Penelitian ini menghasilkan dua temuan sebagaimana berikut. *Pertama*, Nahdlatul Ulama Cabang Blitar berdiri sejak tahun 1951 yang mana Rais Syuriah dipegang oleh KH. Mochsin Wahab, sedangkan Ketua Tanfidziyah dipegang oleh KH. Zahid Syafii. Sedangkan secara formal, NU Cabang Blitar berdiri pada tanggal 26 Mei 1956 berdasarkan Keputusan Konferensi Akbar terbentuk Partai Nahdlatul Ulama Cabang Blitar dengan Rais Syuriah dipegang oleh KH. Mochsin Wahab dan Ketua Tanfidziyah dipegang oleh KH. Zahid Syafii. *Kedua*, setelah Tiga Serangkai pendiri dan tokoh yang memiliki peran utama berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Blitar ini menghasilkan Keputusan Konferensi

Akbar Partai Nahdlatul Ulama tahun 1956 dan menghasilkan susunan kepengurusan yang resmi, maka dua kiai, yakni KH. Muhammad Shofwan Jatinom dan KH. Muhammad Ridwan meminta izin kepada KH. Mochsin Wahab untuk kembali berjuang meneruskan perjuangan pesantrennya. Sedangkan KH. Mochsin Wahab tetap melanjutkan perjuangan dalam wadah Nahdlatul Ulama (NU) dan menjabat sebagai Rais Syuriah hingga beliau wafat pada tahun 1956.

Kata Kunci: Sosio-Historis, Nahdlatul Ulama, dan Blitar

A. PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi masyarakat terbesar yang berdiri pada tanggal 31 Januari 1926. Menurut Shofwan (2018) bahwa hingga kini penelitian tentang Nahdlatul Ulama (NU) telah banyak dilakukan oleh para peneliti baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Sementara itu, Hakam (2017) menyatakan bahwa kebanyakan penelitian NU tersebut masih terkait dan burkutat pada tokoh-tokoh besar dalam pentas nasional. Artinya, belum banyak penelitian tentang NU yang meneliti pada pendiriannya di tingkat lokal semacam kabupaten.

Jika Anam (2010) menyebutkan bahwa berdirinya Nahdlatul Ulama diawali dengan delegasi Komite Hijaz dengan menunjuk para ulama untuk dikirim dan menyampaikan pesan kepada Raja Abdul Azis Ibnu Saud. Kemudian, jika Tim Revisi POA PWNU Jawa Timur (2015) juga menyatakan bahwa Nahdlatul Ulama tidak hanya didirikan oleh beberapa tokoh semata, namun didirikan oleh para ulama yang berkumpul di Kertopaten kala itu. Maka dari itu, berdirinya Nahdlatul Ulama di daerah-daerah pun juga tidak jauh dari pola tersebut.

Begitu pula, jika Imron (2016) menyebutkan tiga nama ulama yang memiliki peran penting dalam proses pendirian Nahdlatul Ulama tingkat pusat, yaitu: KH. Abdul Wahab Hasbullah Jombang, KH. Muhammad Hasyim Asyari Jombang, dan KH. Muhammad Kholil Bangkalan. Mungkin pula, disebutkan KH. Bisri Sansuri, KH. As'ad Syamsul Arifin, dan beberapa kiai lainnya sebagai pendiri (*mu'assis*) Nahdlatul Ulama. Maka dari itu, di wilayah lokal Blitar pun juga ada beberapa kiai yang memiliki peran penting dalam berdirinya NU Cabang Blitar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan fokus meneliti tentang dua hal terkait berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) di Blitar Jawa Timur. Adapun dua hal

yang dimaksud adalah sebagaimana berikut: (1) Bagaimana sosio-historis berdirinya Nahdlatul Ulama di Blitar?; dan (2) Bagimanakah biografi ulama yang memiliki peran penting dalam proses berdirinya Nahdlatul Ulama di Blitar?. Dengan terjawabnya penelitian tersebut diharapkan hasilnya dapat memberikan kontribusi kepada para peneliti, akademisi, dan semacamnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian diskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dalam melakukannya. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 1999). Nazir (2003) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literatur, catatan, dan beragam catatan yang diperlukan.

Sedangkan Zed (2014) menambahkan bahwa karya non-cetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofilm dan bahan elektronik lainnya juga dapat digunakan sebagai data dalam studi kepustakaan. Namun tentu saja tidak semua karya non-cetak bisa digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Artinya, data-data baik yang berupa cetak maupun non-cetak harus dipilih dan dipilah.

Sumber data penelitian ini adalah data-data yang terkait dengan tujuan dan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian (Bungin, 2001). Dengan demikian, analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pembahasannya, yaitu: deduksi, induksi, dan komparasi (Hadi, 1989).

C. PEMBAHASAN

1. Sekilas Berdirinya NU Blitar

Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Blitar berdiri pada tahun 1951 M yang mana Rais Syuriah dipegang oleh KH. Mochsin Wahab, sedangkan Ketua Tanfidziyah dipegang oleh KH. Zahid Syafii (masa khidmat 1951-1954). Akan tetapi, secara formal berdiri pada tanggal 26 Mei 1956 berdasarkan Keputusan Konferensi

Akbar terbentuk Partai Nahdlatul Ulama Cabang Blitar. Berdasarkan keputusan konferensi tersebut, Rais Syuriah tetap dipegang oleh KH. Mochsin Wahab dan Ketua Tanfidziyah dipegang oleh KH. Zahid Syafii (masa khidmat 1955-1960) (Tim Penyusun, 2023).

Dengan restu para kiai sepuh di Blitar, maka terbentuknya Nahdlatul Ulama (NU) Blitar kemudian diinisiasi oleh Tiga Serangkai, yaitu: KH. Mochsin Wahab Dawuhan Blitar, KH. Muhammad Shofwan Jatinom Blitar, dan KH. Muhammad Ridwan Karangsono Blitar (Shofwan, 2021). Menurut Gus Khubby Ali Rahmat bahwa setelah NU terbentuk resmi dan lengkap kepengurusannya, maka kemudian KH. Muhammad Shofwan dan KH. Muhammad Ridwan kembali berjuang dalam melestarikan pesantren. Sedangkan, KH. Mochsin Wahab terus berjuang dalam struktural dan duduk dalam kepengurusan hingga dua kali masa khidmat berdampingan dengan KH. Zahid Syafii (Wawancara Gus Khubby Ali Rahmat, salah satu cucu KH. Muhammad Shofwan, 2021). Adapun secara lengkap berdasarkan Keputusan Konferensi Akbar tanggal 26 Mei 1956 dapat dipaparkan sebagaimana berikut:

Pertama, penasehat, ada lima orang: (1) KH. Manshur Kalipucung Sanankulon; (2) KH. Sibaweh Baghowi Tlogo Kanigoro; (3) KH. Djamhuri Sanan Gondang Gandusari; (4) R. Darmadi Bendogerit Blitar; dan (5) H. Mudawari Kauman Blitar.

Kedua, syuriah, terdiri dari empat orang yaitu: (1) Rais: KH. Mochsin Wahab Dawuhan Blitar; (2) Wakil: R. KH. Moh. Anwari Kepala KUA Blitar; (3) Katib: KH. Basyuni Kepanjenkidul Blitar; dan (4) serta beberapa *A'wan*.

Ketiga, tanfidziyah, terdiri dari enam orang yaitu: (1) Ketua umum: KH. Zahid Syafii Dawuhan Blitar; (2) Wakil ketua I: H. Ahmad Mukarom Wlingi Blitar; (3) Wakil ketua II: H. Mahfudz A. Plosokerep Blitar; (4) Sekretaris I: Moh. Zainuddin Kayubi Kauman Blitar; (5) Sekretaris II: Moh. Bachri Pakunden Blitar; dan (6) Bendahara: Moh. Ridwan Kauman Blitar.

Keempat, ketua-ketua bagian, terdiri atas delapan bagian, yaitu: (1) Ketua Ma'arif: KH. Muhyiddin A.S. Banggle Kanigoro; (2) Wakilnya: Syahir Udanawu

Blitar; (3) Ketua Dakwah: M. Mahfudz Plosokerep; (4) Ketua Keuangan: H. Ahmad Mukarom Wlingi Blitar; (5) Ketua Mbarot: Syueb Kauman Blitar; (6) Ketua Ekonomi: H. Yasin Garum Blitar; (7) LAPUNU: Moh. Zainuddin Kayubi Kauman Blitar; (8) Ketua Sarbumusi: Iman Rahardjo Pegawai Kota Praja Blitar.

Dengan berdirinya Partai Nahdlatul Ulama Cabang Blitar di atas, maka program politik yang diusung dapat dijelaskan (Tim Penyusun, 2023) sebagaimana berikut, antara lain:

1. Berusaha sekeras-kerasnya agar supaya pemilihan umum untuk DPRD yang akan datang mendapat suara yang terbanyak.
2. Berusaha sebaik-baiknya agar supaya semua tindakan yang merugikan partai maupun anggota kita dapat dihindarkan.
3. Berusaha sebaik-baiknya agar rasa persaudaraan dan persatuan di antara sesama anggota kita menjadi kenyataan.
4. Menginsafkan para anggota kita agar semua tindakan maupun usahanya selalu disesuaikan dengan tujuan/atau siasat perjuangan partai.
5. Menginsafkan kepada warga kita agar supaya semua keputusan atau petunjuk dari partai dianggap suatu hal yang harus ditaati sesuai dengan sabda Rasulullah SAW “*Laa Islama Bi Jama’atin Wala Jama’atan Illa Bi Imaratin Wala Imaratin Illa Bi Tha’atin*”.
6. Lebih mempergiat usahanya bagian-bagian.

Pada tahun 1951 s/d 1988 masih disebut Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Blitar (tanpa menyebutkan istilah kabupaten atau kota) sebab antara Kabupaten Blitar dan Kota Blitar masih menjadi satu. Selanjutnya, pada tahun 1988 s/d 2023 maka penyebutan sudah terpisah. Untuk kabupaten disebut Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar, sedangkan untuk kota disebut Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Blitar (Tim Penyusun, 2023). Berikut tabel 1 sekilas penjelasan tentang Rais Syuriyah dan Ketua Tanfidziyah Cabang Blitar ketika masih menjadi satu:

Tabel 1: Kepengurusan NU Cabang Blitar (Kabupaten & Kota Masih Jadi Satu)

Konfercab	Masa Khidmat	Rais Syuriah	Ketua Tanfidziyah
1	1951-1954	KH. Mochsin Wahab	KH. Zahid Syafii
2	1955-1960	KH. Mochsin Wahab	KH. Zahid Syafii
3	1960-1964	KH. Zahid Syafii	H. Ahmad Mukarom
4	1965-1970	KH. Zahid Syafii	H. Ahmad Mukarom
5	1971-1974	KH. Zahid Syafii	Slamet Daroeni
6	1974-1978	KH. Zahid Syafii	Slamet Daroeni
7	1979-1981	KH. Zahid Syafii	H. Ahmad Mukarom
8	1981-1984	KH. Zahid Syafii	H. Ahmad Mukarom
9	1985-1987	KH. Moch Anwar Sudiby	H. Ahmad Mukarom
10	1987-1988	KH. Moch Anwar Sudiby	KH. Samsuri Hasan (Pj. Ketua)

Setelah kesepuluh tahapan konfercab di atas, kemudian pada tanggal 14 Desember 1988 wilayah kota membentuk cabang sendiri dengan sebutan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Blitar dengan jumlah 3 (tiga) Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU). Sedangkan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar diteruskan sebagaimana tabel 2 berikut:

Tabel 2: Kepengurusan PCNU Kabupaten Blitar (Pasca Pisahnya Kota)

Konfercab	Masa Khidmat	Rais Syuriah	Ketua Tanfidziah
11	1988-1991	KH. Achmad Zainuddin	KH. Imam Suhrawardi
12	1992-1996	KH. Achmad Zainuddin	KH. Imam Suhrawardi
13	1997-2002	KH. Achmad Zainuddin	KH. Imam Suhrawardi
14	2002-2007	KH. M. Ardani Ahmad	KH. Noer Hidayatullah Dawam
15	2007-2012	Drs. KH. M. Shohib Hasan	KH. Noer Hidayatullah Dawam
16	2012-2017	KH. Imam Suhrawardi	KH. Masdain Rifai Akhyad
17	2018-2023	KH. M. Ardani Ahmad	KH. Masdain Rifai Akhyad

2. Tiga Serangkai Muassis NU Blitar

Telah dipaparkan di atas tentang Tiga Serangkai sebagai peletak dasar (*mu'assis*) Nahdlatul Ulama Cabang Blitar pada tanggal 26 Mei 1956. Tiga Serangkai tersebut antara lain: KH. Mochsin Wahab, KH. Muhammad Shofwan, dan KH. Muhammad Ridwan. Tentu saja, tidak hanya tiga tokoh ini yang berkontribusi akan berdirinya NU di Blitar. Namun sebagai peletak dasar, ada kemungkinan yang kuat bahwa ketiga tokoh inilah motorik yang menjadi inisiator berdirinya NU secara resmi dengan dukungan dan restu para kiai sepuh. Kiai sepuh tersebut, misalnya KH. Manshur Kalipucung, KH. Sibaweh Baghowi Tlogo, dan para sesepuh lainnya.

Tanpa mengurangi penghormatan dan rasa penghargaan kepada *mu'assis* NU Cabang Blitar yang lain, sebab sebagaimana yang telah disebutkan bahwa “NU tidak didirikan oleh satu, dua, atau tiga tokoh saja, tetapi NU berdiri karena kebangkitan dan kesadaran para ulama” sebagaimana ketika NU berdiri pertama

kalinya. Maka dari itu, dalam penelitian ini hanya akan menyebutkan biografi tiga tokoh utama yang menjadi motor penggerak berdirinya NU Cabang Blitar yang tentu menafikan lainnya. Berikut merupakan sekilas biografi Tiga Serangkai tokoh pendiri Nahdlatul Ulama (NU) di Blitar sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan.

a. KH. Mochsin Wahab

KH. Mochsin Wahab lahir di Blitar dan merupakan putra dari KH. Abdul Wahab Syafii Dawuhan Blitar. Tidak diketahui jelas hari, tanggal, bulan, dan tahun kelahirannya. KH. Mochsin Wahab merupakan *dzuriyah* dari keluarga besar Kiai Raden Muhammad Qasim (Eyang Kasiman) bin Kiai Muhammad Taklim bin Kiai Ageng Donopuro yang merupakan penghulu pertama Blitar dan wafat tahun 1820 M. Yakni, tokoh penyebar agama Islam jaman Mataram Islam dan merupakan keturunan dari Sayyid Hasan Nawawi (Sunan Tembayat) Klaten, yang menurut *Serat Tjandrakanta* merupakan cucu Sayyid Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) Surabaya (Pradanta, t.t; dan Shofwan, 2021).

Pada saat pemerintahan Hindia Belanda, KH. Mochsin Wahab kecil menuntut ilmu di *Hollandsch Inlansche School* (HIS), yakni sebuah lembaga sekolah Belanda untuk bumi putra yang didirikan pada tahun 1914 (setingkat Sekolah Dasar [SD]). Kemudian beliau melanjutkan menuntut ilmu ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) yakni sekolah setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama tiga tahun (Ponpes Al-Muhsin Blitar, 2022).

Oleh karena setelah lulus *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) untuk melanjutkan sekolah ke tingkat atasnya sangat sulit, maka kemudian KH. Mochsin Wahab menuntut ilmu dan belajar di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang di bawah asuhan KH. Muhammad Hasyim Asyari. KH. Mochsin Wahab menjadi santri kesayangan yang selalu patuh dan taat terhadap petuah-petuah dari gurunya tersebut (Ponpes Al-Muhsin Blitar, 2022).

Beberapa pengabdian KH. Mochsin Wahab sebagaimana yang telah disebutkan Ponpes Al-Muhsin Blitar (2022) dapat dijelaskan berikut, antara lain:

1. Pernah mengajar di salah satu sekolah dalam Yayasan Mu'allimin Jagalan Malang.
2. Mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) Blitar.
3. Menjadi Rais Syuriyah Nahdlatul Ulama dua periode.
4. Memulai adanya Lailatul Ijtima' yang merupakan bidang Dakwah Nahdlatul Ulama kala itu.
5. Merintis pengajian di Masjid Agung Kota Blitar yang menjadi embrio adanya Pengajian Ahad Wage yang dirintis oleh KH. Machrus Ali Lirboyo Kediri pada tahun 1987.
6. Menjadi arsitek pengembangan Masjid Agung Kota Blitar berupa serambi sebelah utara dan selatan pada tahun 1933.
7. Menjadi DPRD Kota Blitar.
8. Menjadi Ketua Pengadilan Agama Blitar.
9. Menjadi anggota konstituante di Bandung, yakni tahun 1955 yang mana pada tahun tersebut adanya pemilu pertama kali pasca kemerdekaan yang diikuti lebih dari 34 partai politik. KH. Mochsin Wahab merupakan perwakilan dari Partai Nahdlatul Ulama yang saat itu mendapat 45 kursi DPR 18.41 % dan 91 kursi konstituante 18.47 %. KH. Mochsin Wahab menjadi anggota konstituante beserta tokoh nasional lainnya, seperti KH. Abdul Wahab Hasbullah Jombang, KH. Maksun Lasem, dan lainnya.

KH. Mochsin Wahab menikah dengan Nyai Zulaikah dari Tulungagung, seorang putri dari KH. Abdullah bin Zarkasi yang masih merupakan kerabatnya sendiri. Setelah menikah, KH. Mochsin Wahab bertempat tinggal di Bendogerit Kota Blitar (Ponpes Al-Muhsin Blitar, 2022). Adapun beberapa komentar para kiai dan tokoh Blitar yang sempat

menuntut ilmu dan belajar kepada KH. Mochsin Wahab dapat dipaparkan sebagaimana berikut.

“KH. Mochsin Wahab suka memasang nambor papan nama Nahdlatul Ulama (NU) di berbagai daerah setelah mendirikan NU Cabang Blitar” (KH. Ahfas Zen Dawuhan).

“KH. Mochsin Wahab dijuluki dengan sebutan ‘Kiai Jebres’ sebab memiliki kumis yang sangat panjang dan memiliki sikap yang galak ketika sebuah kebenaran diterjang” (KH. Mas Tranggono Dawuhan).

“KH. Mochsin Wahab termasuk salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Blitar yang mengajarkan dan menyebarkan ajaran *ahlussunnah wal jamaah* yang mana beliau diberi amanah menjadi Rais Syuriyah selama dua periode” (KH. Mas Tranggono Dawuhan).

“KH. Mochsin Wahab setiap kali akan khutbah di Masjid Agung Kota Blitar selalu mampir di kediaman Bapak Masruri, yakni di Jalan Semeru Kauman sebelah timur swalayan Mulia, sebab jubah dan udeng beliau diletakkan di tempat tersebut” (KH. Mas Tranggono Dawuhan).

“KH. Mochsin ketika memberikan nasehat atau berceramah selalu dibanjiri masyarakat sebab beliau merupakan tokoh kiai kharismatik” (KH. Imam Muslim Talok). Sementara itu, beberapa kiai yang pernah ikut mengaji padanya menyatakan bahwa KH. Mochsin Wahab merupakan sebagian dari wali Allah (*min ba’di auliya’illah*).

“KH. Abdul Wahab Hasbullah Jombang (salah satu inisiator dan *mu’assis* Nahdlatul Ulama) berbesanan dengan KH. Mochsin Wahab memiliki harapan agar putra-putri dan anak turunnya bisa menjadi seperti KH. Mochsin Wahab” (KH. Abu Said Plosokerep). Hal ini tentu merupakan pengakuan KH. Abdul Wahab Hasbullah kepada sosok kealiman KH. Mochsin Wahab yang memang merupakan kiai kharismatik kala itu.

KH. Mochsin Wahab pernah didatangi utusan dari bupati di depan Masjid Agung Kota Blitar yang menyampaikan pesan bahwa kegiatan shalat

Idul Fitri akan dilakukan di alon-alon Kota Blitar. Ketika mendengar penyampaian tersebut, KH. Mochsin Wahab marah-marah dan menyatakan, “Urusan shalat itu urusan kiai, bukan urusan bupati”. Kemudian bupati tersebut minta maaf kepada KH. Mochsin Wahab (KH. Ali Zen Dawuhan).

“KH. Mochsin Wahab sangat keras dalam urusan syariat, bahkan ketika menabung di bank beliau tidak mau mengambil bunga dari bank. KH. Mochsin Wahab juga tidak memperbolehkan percampuran antara laki-laki dan perempuan dalam ruang kelas” (Harsono Sanankulon).

KH. Mochsin Wahab wafat pada tanggal 4 Desember 1956 dan dimakamkan di belakang Masjid Agung Kota Blitar. Setiap hari Santri Nasional, makam KH. Mochsin Wahab menjadi jujugan rutin para penziarah dari Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Blitar.

b. KH. Muhammad Shofwan

KH Muhammad Shofwan lahir di Blitar tahun 1906 M yang merupakan putra dari KH. Imam Bukhari, yakni sosok pendiri Pondok Pesantren Maftahul Ulum Jatinom Blitar dan tokoh penasehat Syarikat Islam (SI) yang sangat dekat dengan H.O.S. Cokroaminoto. Sementara KH. Imam Bukhari yang memiliki nama kecil Samsuri merupakan putra dari KH. Muhammad Kahfi As-Tsani seorang ulama ternama pada masa Sultan Hamengku Buwana III Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. KH. Muhammad Shofwan bersama ayahnya KH. Imam Bukhari dan KH. Abdullah Fakhri Plosokerep pernah diasingkan oleh Belanda ke Banda Neira pada tahun 1926 s/d 1938 (Shofwan, 2021).

Ketiga nama tokoh ini terpampang pada prasasti berjudul “Nama-Nama Tahanan Politik Yang Dibuang Oleh Kolonial Belanda ke Banda Neira” yang dikeluarkan oleh Yayasan Warisan dan Budaya Banda Neira dan diketuai H. Des Alwi, berada di samping Hotel Cilu Bintang Estate Banda Neira. Ada 16 nama tahanan politik yang terpampang pada prasasti tersebut yang berasal dari berbagai daerah termasuk tokoh nasional seperti

Bung Hatta, Iwa Kusuma Sumantri, Sutan Syahrir, dr. Cipto Mangunkusuma, dan lainnya (Shofwan, 2021).

Ayah KH. Muhammad Shofwan sendiri, yakni KH. Imam Bukhari ketika diasingkan ke Banda Neira (Maluku Tengah) juga mengajarkan Tarekat Syattariyah dan Akmaliyah kepada empat murid yang ditunjuk, yaitu Imam Rabion, Imam Djon Djohar (Imam Jauharuddin Jauhar), Imam Lunggano, dan Imam Maskat. Bahkan Bung Hatta (Wakil Presiden Pertama Republik Indonesia) ketika bersama-sama sebagai tahanan politik di Banda Neira juga pernah belajar tarekat tersebut melalui Imam Djon Djohar, yakni murid KH. Imam Bukhari (Shofwan, 2021).

Menurut Gus Fahmi (cucu KH. Muhammad Shofwan) bahwa KH. Imam Bukhari pernah diajak KH. Muhammad Hasyim Asyari (salah satu pendiri Nahdlatul Ulama) untuk bergabung dalam pendirian NU pada tahap awal berdiri. Tetapi beliau menolak dengan halus sebab masih fokus dalam kegiatan Syarikat Islam (SI) bersama aktifis lainnya. Namun KH. Imam Bukhari berjanji kepada KH. Muhammad Hasyim Asyari bahwa sepulang dari Banda Neira nanti putranya yang mendampingi di pengasingan tersebut akan berkhidmat di Nahdlatul Ulama (Shofwan, 2021).

Janji KH. Imam Bukhari kepada KH. Muhammad Hasyim Asyari tersebut ditepati dengan mondoknya KH. Muhammad Shofwan ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang walau hanya sekedar mencari berkah (*tabarrukan*) dan tidak terlalu lama. Kemudian pada tahun 1956, KH. Muhammad Shofwan bersama KH. Mochsin Wahab Blitar dan KH. Muhammad Ridwan Karangsono menjadi pendiri dan motor penggerak utama Partai Nahdlatul Ulama cabang Blitar. Bahkan tidak berhenti di situ, KH. Muhammad Shofwan juga “mewakafkan” ketiga putranya (Hafshoh, Muhtarom, dan Muhaimin) yang saat itu masih kecil sebagai jurkam cilik kampanye Partai Politik Nahdlatul Ulama hingga Banyuwangi dan Jawa Tengah (Shofwan, 2021).

Dalam safari kampanye yang berlangsung beberapa hari dalam satu kali putaran tersebut, para jurkam cilik putra-putri KH. Muhammad Shofwan ini selalu mendapatkan dana salam tempel (*bisyyarah*) dari panitia. Selanjutnya, ketika pulang lalu dana uang dari salam tempel tersebut dikumpulkan dan diserahkan kepada KH. Muhammad Shofwan ayahnya. Selanjutnya, oleh KH. Muhammad Shofwan, uang tersebut diserahkan dan disalurkan kepada Pengurus Partai Nahdlatul Ulama untuk dana kas organisasi tanpa mengambil sepeser pun (Shofwan, 2021).

KH. Muhammad Shofwan wafat pada tahun 1985 M dan dimakamkan di belakang masjid dalam areal Pondok Pesantren Maftahul Ulum Jatinom Blitar. Makam beliau menjadi jujugan bagi para penziarah yang ingin meneladani beliau dalam berorganisasi di Nahdlatul Ulama. Sementara itu, KH. Imam Bukhori ayahnya juga dimakamkan dalam areal pemakaman keluarga tersebut.

c. KH. Muhammad Ridwan

KH. Muhammad Ridwan merupakan kiai kharismatik pendiri Pondok Pesantren Maftahul Ulum Karangsono Blitar putra dari pasangan KH. Abdul Karim dan Nyai Rokibah dan lahir sekitar tahun 1908 M. Ayah KH. Ridwan yang bernama KH. Abdul Karim sendiri merupakan cucu dari Kiai Ageng Dermojoyo, seorang tokoh yang menjadi cikal-bakal Desa Dermojayan Srengat Blitar dan dimakamkan di Pemakaman Kuno Gaprang Kanigoro Blitar (Shofwan, 2020).

Faishol (2016) mengutip Nyai Rodiyah menyatakan bahwa sejak KH. Muhammad Ridwan memiliki keinginan kuat dalam menuntut ilmu pengetahuan. Pada masa kecil, KH. Ridwan dididik langsung oleh ayahnya sendiri, KH. Abdul Karim sebagaimana layaknya kaum santri. KH. Ridwan diajak shalat berjamaah dan sesekali dibangun pada malam hari untuk melakukan shalat tahajud. Kemudian ayahnya membimbing KH. Ridwan untuk menghafal Al-Quran dengan tartil dan fasih.

Selain itu, KH. Abdul Karim juga getol mendidik KH. Ridwan tentang kitab-kitab kuning ala pesantren. Beliau mengajarkan kitab-kitab paling kecil yang isinya diperlukan untuk diamalkan sehari-hari, hingga kitab-kitab yang besar karya ulama *ahlisunnah wal jamaah* (sunnī) terkemuka di dunia. Kemauan keras untuk menimba ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya memang tampak pada diri KH. Ridwan sejak kecil dan beliau memang cepat tanggap dalam memahami berbagai ilmu pengetahuan yang dipelajarinya (Faishol, 2016).

KH. Ridwan menuntut ilmu pengetahuan dari pesantren ke pesantren. Beliau pernah menuntut ilmu pengetahuan di Pondok Pesantren Tremas Pacitan di bawah asuhan KH. Dimiyati. Beliau merupakan salah satu santri kesayangan KH. Dimiyati Tremas, yakni sosok kiai yang melahirkan ratusan kiai besar di Indonesia (Faishol, 2016).

Beberapa tahun menuntut ilmu di Pondok Pesantren Tremas Pacitan tidak menjadikan KH. Ridwan merasa puas. Beliau kemudian melanjutkan perantauannya menuntut ilmu di Makkah. Lama di Makkah sekaligus melakukan ibadah haji, akhirnya sekitar tahun 1932 KH. Ilyas yang masih keluarganya menjemput paksa KH. Ridwan agar pulang ke Indonesia. Sesampai di Indonesia, KH. Ridwan langsung dinikahkan dengan wanita pilihan keluarganya yaitu Nyai Hasanah. Setelah menikah, KH. Ridwan dan istrinya kemudian memulai perjuangan merintis pesantren (Faishol, 2016).

Selain mendirikan pesantren, KH. Ridwan juga membangun Mushalla Baiturrahman yang saat ini menjadi sebuah masjid dalam lingkungan pesantrennya. KH. Ridwan menyatakan, “Siapa saja yang bertakwa kepada Allah dan mereka yang alim boleh mengaji dan mengimami di mushalla dan pesantrennya” (Nyai Rodyah dalam Faishol, 2016). Selain mengajar masyarakat, KH. Ridwan juga masih sempat menimba ilmu kepada KH. Manshur Kalipucung.

Dalam mengajar masyarakat, KH. Ridwan melakukan dengan melihat dan menjunjung tinggi kearifan lokal di daerahnya. Beliau juga menyusun

syair-syair Jawa tentang ketauhidan dan syair-syair gramatika bahasa Arab berupa *Kitab Nahwu Jawan* agar mudah dipahami masyarakat (Nyai Rodyah dalam Faishol, 2016). Hingga kini, *Kitab Nahwu Jawan* karya KH. Ridwan tersebut juga diajarkan di madrasah-madrasah diniyah (MADIN) di seputar Blitar Raya dan sekitarnya.

KH. Ridwan merupakan sosok kiai kharismatik yang selalu menjaga tradisi-tradisi ulama salaf. Walau demikian, beliau juga tidak mengesampingkan pendidikan lain. Kaitan dengan hal tersebut, KH. Ridwan merintis pendirian Yayasan Maftahul Ulum dan Yayasan Hasanuddin yang di dalamnya menyediakan sekolah formal, seperti: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) (Faishol, 2016).

Pada hari Kamis Legi tanggal 20 Oktober 1988 bertepatan 9 Maulid 1409 H sekitar pukul 06.00 WIB, sosok kiai kharismatik yang menjadi salah satu *mu'assis* NU Cabang Blitar bersama KH. Mochsin Wahab dan KH. Muhammd Shofwan tersebut menghembuskan nafas terakhirnya. Beliau dimakamkan di Pemakaman Umum Desa Karangsono Kanigoro Blitar.

Demikian sekelumit sosio-histori dan biografi Tiga Serangkai peletak dasar (*mu'assis*) Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Blitar yang dapat diambil hikmah dan diteladani perjuangannya bagi generasi muda NU. Yakni, sebuah penelitian sederhana tentang tiga tokoh motorik berdirinya Nahdlatul Ulama di Blitar Raya. Walau tentu saja, tidak dinafikan tentang adanya tokoh-tokoh lain yang berkontribusi dalam pendirian Nahdlatul Ulama Cabang Blitar yang belum disebutkan dalam penelitian ini. Jika demikian adanya, maka tentu saja hal tersebut merupakan ruang kosong bagi para peneliti maupun akademisi lain untuk melanjutkan penelitian ini.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut. *Pertama*, Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Blitar berdiri sejak tahun 1951 yang mana Rais Syuriyah dipegang oleh KH. Mochsin Wahab, sedangkan

Ketua Tanfidziyah dipegang oleh KH. Zahid Syafii (masa khidmat 1951-1954). Sedangkan secara formal, NU Cabang Blitar berdiri pada tanggal 26 Mei 1956 berdasarkan Keputusan Konferensi Akbar terbentuk Partai Nahdlatul Ulama Cabang Blitar dengan Rais Syuriah dipegang oleh KH. Mochsin Wahab dan Ketua Tanfidziyah dipegang oleh KH. Zahid Syafii (masa khidmat 1955-1960).

Kedua, setelah Tiga Serangkai pendiri dan tokoh yang memiliki peran utama berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Blitar menghasilkan Keputusan Konferensi Akbar Partai Nahdlatul Ulama tahun 1956 dan menghasilkan susunan kepengurusan yang resmi, maka dua kiai, yakni KH. Muhammad Shofwan Jatinom dan KH. Muhammad Ridwan meminta izin kepada KH. Mochsin Wahab untuk kembali berjuang meneruskan perjuangan pesantrennya. Sedangkan KH. Mochsin Wahab tetap melanjutkan perjuangan dalam wadah Nahdlatul Ulama (NU) dan menjabat sebagai Rais Syuriah hingga beliau wafat pada tahun 1956.

Ketiga, hingga sepuluh kali konfercab NU Cabang Blitar masih menjadi satu antara kota dan kabupaten. Namun pada konfercab ke-11 tepatnya pada tanggal 14 Desember 1988, kemudian wilayah kota membentuk cabang sendiri dengan sebutan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Blitar dengan jumlah 3 (tiga) Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU). Dengan demikian, maka mulai saat itulah istilah “NU Cabang Blitar” beralih menjadi dua sebutan, yaitu: Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Blitar dan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Choirul. (2010). *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Sala: Penerbit PT. Duta Aksara Mulia.
- Faishol, Muhammad. (2016). “KH. Muhammad Ridwan Ulama Tawaduk Pecinta Ilmu dari Blitar”. *Makalah*. <https://www.nu.or.id/tokoh/kh-muhammad-ridwan-ulama-tawaduk-pecinta-ilmu-dari-blitar-QdMCx>. 19 Juli 2016.
- Hadi, Sutrisno. (1989). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Hakam, Siaful. (2017). “Menjadi Modern dan Religius: Perguruan NU di Blitar 1950-an s/d 1970-an”. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*. Vol. 2, No. 1. Februari 2017. <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v2i4.119>.
- Imron, Fuad Amin. (2016). *Syaikhona Kholil Bangkalan Penentu Berdirinya Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Penerbit Khalista.
- Ponpes Al-Muhsin Blitar. (2022). “KH. Muhsin Bin KH. Abdul Wahab Syafii Dawuhan Kauman Kota Blitar Pendiri NU Pertama di Blitar”. *Makalah*. FB Ponpes Al-Muhsin Blitar. 18 Februari 2022.
- Pradanta, Raden Ngabehi Tjandra. (t.t). *Serat Tjandrakanta*. Terj. Kanjeng Raden Tumenggung Haryo Sariyono Dipuro. Klaten: Arya Ing Bayat.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Shofwan, Arif Muzayin. (2021). *Ada Aku di antara Banda Neira dan Blitar: Narasi tentang Ekspedisi di Pulau Keramat Sejuta Kisah*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- (2021). *Seputar Makam Auliya Mbrebemili Santren*. Blitar: Yayasan Sayyid Hasan Nawawi.
- (2020). “Silsilah Kiai Ageng Dermojoyo” dalam Cikal-Bakal Desa Dermojoyo (Srengat-Blitar) Mbah Kyai Ageng Dermojoyo & Mbah Kyai Ageng Hasan Ibrahim. *Makalah*, <http://kasannawawi.blogspot.com/2020/03/cikal-bakal-desa-dermojayan-srengat.html>, 29 Maret 2020.
- (2018). “Mengkonstruk Masa Depan Nahdlatul Ulama (Studi tentang Rekomendasi Kebijakan Konfercab XVII PCNU Kabupaten Blitar)”, *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*. Vol. 3, No. 1. Februari 2018. <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i1.126>
- Tim Penyusun. (2023). *Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Blitar Masa Khidmat 2018-2023*. Blitar: Konferensi Cabang XVIII Nahdlatul Ulama Kabupaten Blitar PP. Al-Falah Jeblog Talun Blitar.
- Tim Revisi POA PWNU Jawa Timur. (2015). *Pedoman Organisasi dan Administrasi PWNU Jawa Timur*. Surabaya: LTN Pustaka – PW LTNNU Jawa Timur.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.